Krepa: Kreativitas Pada Abdimas **Vol 7 No 10 Tahun 2026**
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

CERDAS BERBELANJA DI ERA DIGITAL: WASPADA PINJOL DAN JEBAKAN PAYLATER

Author: Teodisius Egi Saputra[1], Muhammad Ferdiansyah[1], Ficry Anggara Yusuf[1], Muhammad Gandung[1]

[1]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
Email:, disiusteo@gmail.com, mhmdferdiansyah97@gmail.com, ficryanggara@gmail.com, dosen02020@unpam.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belanja masyarakat, termasuk generasi muda dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang kini terbiasa berbelanja secara daring hanya dengan beberapa kali klik. Kemudahan ini diiringi oleh maraknya layanan pinjaman online (pinjol) dan fitur paylater yang ditawarkan berbagai platform e-commerce, sehingga transaksi dapat dilakukan tanpa harus memiliki uang tunai pada saat itu. Sayangnya, kemudahan tersebut tidak selalu diimbangi dengan literasi keuangan digital yang memadai, sehingga banyak remaja terjebak dalam utang konsumtif tanpa disadari. Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perbedaan pinjol legal dan ilegal, risiko penggunaan paylater, serta strategi berbelanja online yang cerdas dan bertanggung jawab. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode sosialisasi dan penyuluhan, yang meliputi tahap analisis kebutuhan, penyusunan materi edukasi, pelaksanaan sosialisasi, sesi diskusi interaktif, serta evaluasi pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap bahaya pinjol ilegal, ciri-ciri jebakan paylater, serta pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan dalam berbelanja online. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam sesi diskusi dan menyatakan akan lebih berhati-hati dalam menggunakan layanan keuangan digital. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun generasi yang cerdas secara finansial di tengah kemudahan transaksi era digital.

Kata Kunci: literasi keuangan digital, pinjaman online, paylater, perilaku konsumtif, generasi muda.

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed shopping patterns among the public, including young people and Vocational High School (SMK) students, who are now accustomed to shopping online with only a few clicks. This convenience has been accompanied by the rapid growth of online lending services (pinjol) and paylater features offered by various e-commerce platforms, allowing transactions to be made without immediate cash payment. Unfortunately, this convenience is

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

not always matched by adequate digital financial literacy, causing many young people to fall into consumptive debt without realizing it. This Community Partnership Program (PKM) activity aims to improve students' understanding of the difference between legal and illegal online lending, the risks of using paylater services, and strategies for smart and responsible online shopping. The activity was carried out using a descriptive qualitative approach through socialization and outreach methods, including needs analysis, development of educational materials, implementation of socialization sessions, interactive discussions, and evaluation of participants' understanding. The results show an improvement in participants' understanding of the dangers of illegal online lending, the warning signs of paylater traps, and the importance of distinguishing between needs and wants when shopping online. Participants also showed high enthusiasm during the discussion session and stated that they would be more careful in using digital financial services. This activity is expected to be an initial step in building a financially intelligent generation amid the convenience of transactions in the digital era. ***Keywords: digital financial literacy, online lending, paylater, consumptive behavior, young generation.***

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat melakukan transaksi, khususnya dalam aktivitas belanja. Kehadiran platform e-commerce dan layanan keuangan digital memungkinkan siapa saja untuk berbelanja secara instan, cukup dengan beberapa kali klik tanpa harus keluar rumah. Generasi muda, termasuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan kelompok yang paling aktif memanfaatkan kemudahan ini. Namun, kemudahan tersebut juga membuka ruang bagi munculnya risiko finansial baru, terutama melalui layanan pinjaman online (pinjol) dan fitur paylater yang kini semakin mudah diakses oleh siapa saja, termasuk mereka yang belum memiliki penghasilan tetap.

Pinjaman online merupakan layanan pinjaman uang berbasis aplikasi yang menawarkan proses cepat, syarat mudah, dan pencairan dana dalam hitungan menit tanpa jaminan. Kemudahan ini sering tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai konsekuensinya, seperti bunga tinggi, denda besar, hingga potensi penyalahgunaan data pribadi, khususnya pada pinjol ilegal yang tidak terdaftar resmi di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan data Satuan Tugas Pemberantasan Aktivitas Keuangan Ilegal (Satgas PASTI), ribuan entitas pinjaman online dan pinjaman pribadi ilegal telah diblokir, namun jumlah korban yang terjerat tetap tinggi setiap tahunnya. Di sisi lain, paylater menawarkan konsep “beli sekarang, bayar nanti” yang membuat pengeluaran terasa lebih ringan karena uang tidak langsung berkurang saat transaksi dilakukan. Kombinasi diskon dan paylater inilah yang sering disebut sebagai jebakan paling halus dalam berbelanja online, karena utang menumpuk secara perlahan tanpa disadari penggunanya.

Siswa SMK menjadi kelompok yang cukup rentan terhadap risiko ini. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain kebutuhan akan uang cepat untuk memenuhi gaya hidup dan kebutuhan gadget, mudah tergiur iklan di media sosial seperti TikTok dan Instagram, belum memiliki penghasilan tetap, serta kurangnya pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi. Tanda-tanda awal keterjebakan biasanya muncul melalui kebiasaan menggunakan paylater untuk kebutuhan yang tidak penting, pola “gali lubang tutup lubang” (menggunakan utang baru untuk menutup utang lama), serta munculnya stres akibat tagihan yang menumpuk. Hal ini

sejalan dengan berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan berkontribusi terhadap tingginya minat generasi muda dalam menggunakan layanan pinjaman online dan paylater (Nurhab, 2019; Haikal & Wijayangka, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya edukasi yang dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis sebelum mengambil keputusan finansial, khususnya dalam konteks belanja online. Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini hadir sebagai bentuk kontribusi mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Pamulang dalam memberikan sosialisasi bertema "Cerdas Berbelanja di Era Digital: Waspada Pinjol dan Jebakan Paylater", dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda agar menjadi smart user, bukan impulsive buyer, dalam menghadapi kemudahan transaksi digital saat ini.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian analisis situasi di atas, maka rumusan masalah dalam kegiatan PKM ini adalah:

- Bagaimana tingkat pemahaman siswa mengenai perbedaan pinjaman online (pinjol) legal dan ilegal serta risiko penggunaan layanan paylater dalam berbelanja online?
- Bagaimana pengaruh kemudahan akses pinjol dan paylater terhadap perilaku konsumtif siswa di era digital?
- Bagaimana strategi edukasi yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan digital siswa agar terhindar dari jebakan utang digital?

TUJUAN KEGIATAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari kegiatan PKM ini adalah:

- Meningkatkan pemahaman siswa mengenai perbedaan pinjol legal dan ilegal, serta cara mengecek legalitas layanan pinjaman pada OJK.
- Membekali siswa dengan strategi berbelanja online yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab agar tidak mudah terjebak fitur paylater.
- Menumbuhkan kesadaran pentingnya literasi keuangan digital sebagai bekal menghadapi kemudahan transaksi pada era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Keuangan Digital di Kalangan Generasi Muda

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola aspek keuangan pribadi, termasuk pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan (financial knowledge, financial attitude, dan financial behavior). Nurhab (2019) menjelaskan bahwa rendahnya literasi finansial pada mahasiswa maupun pelajar berkontribusi terhadap pengambilan keputusan keuangan yang kurang rasional, termasuk dalam memanfaatkan layanan pinjaman berbasis teknologi finansial. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk bersikap kritis dan berhati-hati sebelum menggunakan layanan utang digital.

Pinjaman Online (Pinjol): Definisi, Manfaat, dan Risiko

Pinjaman online adalah layanan pembiayaan berbasis teknologi finansial (fintech lending) yang memungkinkan masyarakat memperoleh dana secara cepat tanpa jaminan. Haikal dan Wijayangka (2021) menemukan bahwa kemudahan akses, proses pencairan yang cepat, dan tanpa agunan menjadi alasan utama generasi muda memilih layanan ini. Namun demikian, kemudahan tersebut menyimpan risiko besar apabila layanan yang digunakan tidak terdaftar resmi di OJK, antara lain bunga dan denda yang tidak wajar, penyebaran data kontak pribadi, hingga praktik penagihan yang intimidatif (Mirza Gayatri, 2022). Edukasi mengenai cara

ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

mengecek legalitas pinjol melalui kanal resmi OJK menjadi langkah penting untuk mencegah masyarakat, khususnya generasi muda, terjerumus pada pinjol ilegal.

Paylater sebagai Instrumen Buy Now Pay Later (BNPL) dan Perilaku Konsumtif

Paylater merupakan layanan "beli sekarang, bayar nanti" yang banyak diintegrasikan dalam platform e-commerce. Berbeda dengan pinjol yang memberikan dana tunai, paylater memberikan limit kredit yang langsung dapat digunakan untuk bertransaksi. Saputri, Fathihani, dan Purnama (2025) menemukan bahwa penggunaan paylater berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif generasi Z, terutama ketika dikombinasikan dengan promosi diskon dan program gratis ongkos kirim. Senada dengan itu, Bado dkk. (2025) menunjukkan bahwa kemudahan paylater membuat pengeluaran terasa "tidak nyata" karena tidak ada uang tunai yang langsung berkurang, sehingga mendorong pola belanja impulsif yang sulit disadari oleh penggunanya sendiri.

Kerentanan Siswa SMK dalam Pengambilan Keputusan Finansial Digital

Siswa SMK termasuk dalam kelompok generasi digital native yang akrab dengan teknologi sejak usia dini, namun pada umumnya belum memiliki penghasilan tetap dan pengalaman mengelola keuangan yang memadai. Mario dan Ikraam (2023) merekomendasikan pendekatan behavioral economics dalam edukasi keuangan generasi muda, dengan menitikberatkan pada kesadaran terhadap bias kognitif yang membuat seseorang lebih mudah tergiur kemudahan jangka pendek dibanding mempertimbangkan dampak jangka panjang. Pendekatan ini relevan diterapkan pada siswa SMK yang sering terpapar iklan produk dan promosi paylater melalui media sosial, sehingga sosialisasi yang interaktif dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan program edukasi keuangan digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode sosialisasi dan penyuluhan partisipatif. Tahapan pelaksanaan meliputi:

- Melakukan analisis situasi dan identifikasi kebutuhan terkait tingkat pemahaman siswa mengenai pinjol dan paylater.
- Menyusun materi edukasi "Cerdas Berbelanja di Era Digital: Waspada Pinjol dan Jebakan Paylater" dalam bentuk media presentasi interaktif.
- Melaksanakan sosialisasi secara langsung kepada siswa, mencakup penjelasan perbedaan pinjol dan paylater, bahaya pinjol ilegal, serta ciri-ciri keterjebakan paylater.
- Mengadakan sesi diskusi dan tanya jawab interaktif untuk menggali pemahaman dan pengalaman siswa terkait belanja online.
- Melakukan evaluasi pemahaman peserta melalui pengamatan partisipasi serta umpan balik langsung selama sesi diskusi.
- Melakukan refleksi dan penyusunan laporan hasil kegiatan sebagai dasar pengembangan program edukasi keuangan digital berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Eksisting Pemahaman Siswa

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara menyeluruh perbedaan antara pinjaman online dan paylater, termasuk risiko yang menyertainya. Beberapa temuan utama dalam kondisi eksisting antara lain:

- Siswa cenderung menganggap paylater sebagai fitur belanja biasa, bukan sebagai bentuk utang yang memiliki konsekuensi finansial.

- Minimnya pemahaman mengenai cara mengecek legalitas pinjaman online melalui kanal resmi OJK.
- Banyak siswa belum menyadari tanda-tanda awal keterjebakan, seperti kebiasaan "gali lubang tutup lubang".
- Belum adanya pembiasaan mencatat pengeluaran online sebagai bentuk kontrol keuangan pribadi.

Setelah dilaksanakan sosialisasi, terlihat peningkatan partisipasi dan antusiasme siswa dalam sesi diskusi. Sebagian besar peserta aktif bertanya mengenai pengalaman pribadi mereka dalam menggunakan paylater, serta menyatakan akan lebih berhati-hati dalam berbelanja online setelah memahami risiko yang ada.

Pembahasan

1. Tantangan dan Peluang

Tantangan utama yang dihadapi dalam meningkatkan literasi keuangan digital siswa meliputi tingginya intensitas penggunaan media sosial yang memicu dorongan belanja impulsif, kemudahan akses pinjol dan paylater yang terus meningkat, serta belum adanya program edukasi keuangan yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Di sisi lain, terdapat peluang yang dapat dioptimalkan, antara lain tingginya minat siswa terhadap metode pembelajaran interaktif, ketersediaan media sosialisasi berbasis presentasi visual yang menarik, serta keterbukaan siswa untuk berdiskusi mengenai pengalaman finansial pribadi mereka.

2. Strategi Cerdas Berbelanja Online

Berdasarkan hasil sosialisasi, beberapa strategi cerdas berbelanja online yang ditekankan kepada siswa meliputi: membedakan kebutuhan dan keinginan sebelum membeli sesuatu, tidak mudah tergoda flash sale dan diskon besar, membandingkan harga di beberapa platform sebelum membeli, mengutamakan penggunaan uang yang sudah dimiliki dibanding berutang melalui paylater, memprioritaskan kualitas barang dibanding sekadar harga murah, serta membiasakan mencatat pengeluaran belanja online secara rutin. Prinsip sederhana yang ditekankan adalah: jika belum mampu membayar sekarang, sebaiknya jangan membeli.

3. Mewaspadai Pinjol Ilegal

Selain edukasi mengenai paylater, siswa juga diberikan pemahaman mengenai ciri-ciri pinjol ilegal, seperti tidak terdaftar resmi di OJK, menetapkan bunga dan denda yang tidak masuk akal, menyebarkan data kontak pribadi pengguna, serta melakukan penagihan secara kasar dan intimidatif. Siswa diajak untuk membiasakan mengecek legalitas aplikasi pinjaman melalui situs resmi OJK sebelum mengunduh atau menggunakannya, tidak sembarangan memberikan akses kontak maupun foto pada aplikasi pinjaman, membiasakan menabung sebagai alternatif dibanding berutang, serta mendiskusikan keputusan finansial dengan orang tua atau guru sebelum mengambil keputusan yang berisiko.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi literasi keuangan digital dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko pinjol dan paylater. Sejalan dengan temuan Saputri, Fathihani, dan Purnama (2025), peningkatan literasi keuangan menjadi faktor penting dalam menekan perilaku konsumtif generasi muda di tengah kemudahan akses layanan keuangan digital saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Pemahaman siswa mengenai risiko pinjaman online dan paylater masih belum optimal, khususnya dalam membedakan pinjol legal dan ilegal serta menyadari ciri-ciri jebakan paylater.

- Kemudahan akses pinjol dan paylater berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku konsumtif siswa, terutama ketika dikombinasikan dengan promosi diskon dan kemudahan transaksi di e-commerce.
- Sosialisasi interaktif bertema "Cerdas Berbelanja di Era Digital" terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian siswa terhadap risiko utang digital.
- Kemudahan finansial di era digital merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan secara bijak, bukan jebakan, apabila diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai.

Saran

- Sekolah perlu mengintegrasikan materi literasi keuangan digital, termasuk edukasi mengenai pinjol dan paylater, ke dalam kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler secara berkelanjutan.
- Siswa disarankan membiasakan mencatat pengeluaran online dan mendiskusikan keputusan finansial dengan orang tua atau guru sebelum mengambil keputusan yang berisiko.
- Pihak sekolah dan orang tua perlu bekerja sama dalam mengawasi serta mendampingi penggunaan layanan keuangan digital oleh siswa.
- Diperlukan penelitian dan kegiatan pengabdian lanjutan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari edukasi literasi keuangan digital terhadap perilaku belanja siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bado, B., Astuty, S., Astuti, D. R., & Rajab, A. (2025). Analisis dampak layanan paylater terhadap perilaku konsumsi mahasiswa di Kota Makassar (Studi kasus mahasiswa UNM). Jurnal Bisnis Net, 8(1), 181–187.

Haikal, F., & Wijayangka, C. (2021). Hubungan literasi keuangan dengan pemanfaatan pinjaman online studi pada mahasiswa Universitas Telkom pengguna layanan Cicil.co.id. eProceedings of Applied Science, Universitas Telkom.

Mario, A., & Ikraam, I. (2023). Upaya meningkatkan literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Kota Palembang sebagai antisipasi dampak buruk pinjaman online melalui pendekatan behavioral economics. Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, 19(2), 209–220.

Mirza Gayatri, A., & Muzdalifah, M. (2022). Memahami literasi keuangan sebagai upaya pencegahan perilaku konsumtif dari pinjaman online. Judicious: Journal of Management, 3(2), 297–306.

Nurhab, M. I. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi finansial mahasiswa. Finansia: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah, 1(2), 255–274.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2024. OJK.

Saputri, R. A., Fathihani, & Purnama, Y. H. (2025). Pengaruh literasi keuangan, penggunaan paylater, dan pendapatan terhadap perilaku konsumtif Generasi Z di Indonesia. Hatta: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 3(2), 124–139.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas **Vol 7 No 10 Tahun 2026**
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

DOKUMENTASI KEGIATAN